

PENGHINDARAN PAJAK: *THIN CAPITALIZATION* DAN *ASSET MIX*

Memed Sueb¹

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Email: memed.sueb@fe.unpad.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of thin capitalization and asset mix consisting of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance. The moderating variable used in this study is the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). The sample of this study consisted of 60 companies in the manufacturing sector at ISSI 2014 - 2017 which were selected by purposive sampling method. The analytical method used in this research is Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this study indicate that thin capitalization, capital intensity, and inventory intensity have an effect on tax avoidance. ISSI is able to influence the relationship between thin capitalization, capital intensity, and inventory intensity and tax avoidance. The implication of the results of this study is that the government should have an anticipatory General Anti Avoidance Rule (GAAR) to prevent taxpayers from conducting transaction schemes for the purpose of tax avoidance.

Keywords: *asset mix, Indonesia Sharia Stock Index, tax avoidance, thin capitalization*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *thin capitalization* dan *asset mix* yang terdiri dari intensitas modal dan intensitas persediaan terhadap penghindaran pajak. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sampel penelitian ini terdiri dari 60 perusahaan sektor manufaktur pada ISSI tahun 2014 – 2017 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *thin capitalization, capital intensity, dan inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. ISSI mampu mempengaruhi hubungan antara *thin capitalization, capital intensity, dan inventory intensity* dan penghindaran pajak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah memiliki *General Anti Avoidance Rule* (GAAR) yang bersifat antisipatif untuk mencegah wajib pajak melakukan skema transaksi untuk tujuan penghindaran pajak.

Kata kunci: *asset mix, Indeks Saham Syariah Indonesia, penghindaran pajak, thin capitalization*

KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 28 Mei 2020 ; direvisi: 6 Juni 2020; disetujui: 30 Juni 2020

Klasifikasi JEL: H26

Cara Mensitasi: Sueb, M. (2020). Penghindaran Pajak: *Thin Capitalization* dan *Asset Mix*. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 41-52. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i1.2052>

Copyright©2020. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Universitas Pakuan

PENDAHULUAN

Penerimaan negara yang tercermin dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) negara Republik Indonesia sampai saat ini masih didominasi dari penerimaan yang bersumber dari pajak yaitu sebesar 70%. Kontribusi pajak dalam penerimaan negara

bukan hanya terjadi di Indonesia tapi ini terjadi pula di beberapa negara di dunia. Secara ekonomi semakin makmur suatu negara penerimaan yang bersumber dari pajak akan lebih besar. Hal tersebut dikarenakan pajak dikenakan terhadap objek yang berupa penghasilan untuk objek pajak perorangan dan

laba untuk wajib pajak badan. Begitu juga untuk penerimaan pajak pertambahan nilai (PPN) semakin kuat daya beli masyarakat akan berdampak langsung terhadap penerimaan pajak yang bersumber dari PPN. Oleh karena itu penerimaan negara yang bersumber dari pajak tergantung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pemerintah setiap tahun secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan penerimaan negara dari sektor pajak. Namun di sisi lain wajib pajak yang baik wajib pajak badan maupun wajib pajak perorangan ada kecenderungan berusaha melaksanakan penghematan pajak atau dengan kata lain penghindaran pajak. Sehubungan penelitian ini dilakukan pada wajib pajak badan perusahaan terbuka yang sahamnya dijual di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu penulis menggunakan nama Perusahaan untuk mewakili wajib pajak badan. Mangoting (1999) dan Zain (2007) menyatakan bahwa wajib pajak badan memiliki kecenderungan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan melakukan perencanaan pajak. Lebih lanjut Mangoting (1999) mengungkapkan bahwa tidak tercapainya target penerimaan pajak disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan negara. Disamping itu sampai saat ini kesadaran wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban pajak masih kurang, ditambah dengan wawasan dalam penguasaan pajak juga masih belum banyak menarik para wajib pajak untuk mempelajrinya.

Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghindari pajak agar lebih efisien. Akibat perusahaan selalu berusaha untuk menghindari pajak dampaknya adalah target penerimaan negara dari sektor pajak dalam beberapa tahun terakhir sering tidak memenuhi target. Pada tahun 2017 capaian 91% dari target APBN tahun 2017, begitu juga pada tahun sebelumnya tahun 2016 dan 2015 masing-masing capaiannya 83,3% dan 83,5%. Fenomena masalah tersebut tidak sesuai

dengan jumlah wajib pajak dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Namun demikian peningkatan jumlah wajib pajak tidak secara otomatis diimbangi dengan jumlah penerimaan pajak. Hal tersebut dikarenakan salah satu upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dilakukan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan penghindaran pajak secara luas sebagai pengurang pajak secara eksplisit. Lebih lanjut (Dyreg, dkk., 2008) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai pengurangan pajak eksplisit secara umum dan merefleksikan semua transaksi yang memiliki efek terhadap kewajiban pajak perusahaan secara eksplisit. Lebih lanjut Hanlon dan Heitzman (2010) berpendapat penghindaran pajak adalah upaya atau tindakan perusahaan dalam mengurangi atau meminimalisir beban pajak dengan memanfaatkan celah-celah kelemahan dalam peraturan perpajakan melalui perencanaan pajak. Penghindaran pajak termasuk kegiatan yang diperbolehkan karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Berbeda dengan *tax evasion* adalah suatu kegiatan yang dilakukan wajib pajak melanggar peraturan perpajakan dan ini tidak diperbolehkan karena dianggap illegal. *Tax evasion* adalah penggelapan pajak dikategorikan sebagai tindakan yang illegal Weisbach (2002) dan Mangoting (1999). Penghindaran pajak dengan cara apapun akan berdampak terhadap penerimaan negara. Penghindaran pajak memiliki dampak terhadap berkurangnya penerimaan pajak karena potensi pajak yang seharusnya dapat direalisasikan menjadi hilang (Hutagaol, 2006).

Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh para wajib pajak untuk mengurangi beban pajak dengan tetap tidak melanggar peraturan perpajakan. Salah satu upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan insentif pajak (*tax shields*), yaitu dengan memanfaatkan beban bunga yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak

(Khomsatun dan Martani, 2015). Perusahaan dapat meningkatkan struktur utangnya untuk memanfaatkan insentif pajak Gupta dan Newberry (1997). Wijayanti, dkk. (2013) menyatakan bahwa keputusan pendanaan dengan proksi leverage berpengaruh terhadap paraktik penghindaran pajak. Modigliani dan Miller (1963) dan Graham dan Tucker (2006) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan struktur utangnya untuk memanfaatkan insentif pajak. Khomsatun dan Martani (2015) mengemukakan bahwa disebut *thinly capitalization* karena perusahaan umumnya memperbesar utang berbasis bunga sehingga modal menjadi kecil. *Thin capitalization* adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan kontribusi utang sebanyak mungkin dan modal sesedikit mungkin.

Cara lain agar beban pajak dapat ditekan oleh para wajib pajak adalah dengan melakukan asset mix yaitu wajib pajak membuat bauran aset. Stickney dan McGee (1982), Stickney dan McGee (1982), (Gupta dan Newberry (1997), dan Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif, *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *effective tax rates*, sedangkan *research and development intensity* tidak terbukti berpengaruh terhadap *effective tax rates*. Rendahnya *effective tax rates* mencerminkan tingginya upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang sudah dikembangkan oleh ilmuwan sebelumnya Ross (1973), disamping itu ada pendukung berikutnya yang dikembangkan pula oleh Jensen dan Meckling (1976), dan Fama dan Jensen (1983) yang berpendapat bahwa terdapat hubungan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Para pengelola berupaya agar perusahaan memperoleh laba

yang besar agar aset para investor juga bertambah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pendelegasian yang diberikan pemilik sebagai investor. Adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola masih berjalan sampai sekarang. Ketika pengelola berusaha untuk mencapai laba setinggi mungkin yang akan berdampak terhadap pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh perusahaan, akan besar juga akan ditentang oleh para pemegang saham karena akan berdampak pula terhadap dividen yang diterima oleh para pemegang saham. Oleh karena itu, sering terjadi para pemegang saham lebih suka memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan harapan mendapat imbalan berupa bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak. Dibandingkan dengan setor modal dengan imbalan mendapatkan dividen yang tidak mempengaruhi laba kena pajak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam pemilihan variabel penelitian, objek penelitian khusus pada perusahaan terbuka yang menjual saham Syariah. Adapun motivasi penulis melaksanakan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yang diuraikan pada sub bab berikutnya.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Berbagai cara dan upaya yang dilakukan oleh para wajib pajak dalam rangka efisiensi dalam pembayaran pajak. Menghindari pajak bukan hanya dilaksanakan oleh perusahaan kecil tapi tidak sedikit justru dilakukan oleh perusahaan besar. *Thin capitalization* sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh para wajib pajak dalam melakukan penghindaran pajak dan banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional (Taylor dan Richardson, 2012). *Thin capitalization* sebagai pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan kontribusi utang sebanyak mungkin

dan modal sesedikit mungkin.

Gupta dan Newberry (1997) mengatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan struktur utangnya untuk memanfaatkan insentif pajak. Taylor dan Richardson (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif *leverage* terhadap *effective tax rates*, dimana perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempunyai upaya penghindaran pajak yang tinggi. Rego (2003) menyatakan hal yang sama, bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mempunyai *effective tax rates* rendah, sebagai proksi penghindaran pajak. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mempunyai struktur modal yang berasal dari utang lebih besar. Perusahaan yang menggunakan utang akan adanya bunga yang harus dibayar (Wijayanti, 2013). Modigliani dan Miller (1963) mengakui bahwa beban bunga pengurang penghasilan kena pajak dan menjadi insentif pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman berdasarkan Pasal 6 Ayat 1 merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak.

H₁: Thin capitalization berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Asset Mix terhadap Penghindaran Pajak

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan manajemen yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Begitu juga komposisi aset perusahaan memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik bisnis masing-masing perusahaan. Gupta dan Newberry (1997) meneliti pengaruh penghindaran pajak terhadap keputusan investasi suatu perusahaan dengan meneliti bauran aset atau *asset mix*. Proporsi komponen aset mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak, karena kebijakan investasi yang berbeda akan mendapatkan perlakuan pajak yang berbeda pula. Hasil penelitian sebelumnya bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan *inventory intensity* berpengaruh positif

terhadap *effective tax rates*, terhadap *effective tax rates* (Stickney dan McGee, 1982), (Gupta dan Newberry, 1997), dan (Richardson dan Lanis, 2007). Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi akan mempunyai upaya penghindaran pajak yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi akan mempunyai upaya penghindaran pajak yang rendah.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Khomsatun dan Martani (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *capital intensity* dan pengaruh negatif *inventory intensity* terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini tidak meneliti pengaruh *research and development intensity* terhadap penghindaran pajak, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun dan Martani (2015) menyatakan bahwa tidak tersedianya banyak data mengenai *research and development* di Indonesia. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti, dkk (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asctnya dalam bentuk aset tetap, sedangkan *inventory intensity* adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan.

H₂: Capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H₃: Inventory intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Pengaruh Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Indeks Saham Syariah Indonesia

Banyak faktor para wajib pajak melakukan praktek penghindaran pajak. Menurut Hutagaol (2006) wajib pajak mempunyai keberanian untuk melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya kesempatan atau peluang dan belum sempurnanya kebijakan

serta administrasi perpajakan suatu negara. Secara khusus aturan mengenai pencegahan praktik penghindaran pajak di Indonesia diatur dalam Pasal 18 UU PPh Hutagaol, (2006). Namun aturan tersebut belum mampu mencegah adanya perilaku penghindaran pajak secara ketat. Sehingga para wajib pajak terutama wajib pajak badan mempunyai kesempatan yang besar dalam memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perpajakan dalam rangka mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham Syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Secara umum investasi pada pasar modal di Indonesia mengacu pada keputusan DSN-MUI yang ditindaklanjuti dengan keputusan ketua Bapepam-LK (Rafik, 2011). Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-208/BL/2012 mengenai Kriteria dan Penerbitan Daftar Efek Syariah membatasi bahwa perusahaan yang dapat menerbitkan efek Syariah, total uang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asetnya tidak boleh lebih dari 45%. Pembatasan tersebut membuat perusahaan yang terdaftar dalam ISSI tidak dapat melakukan pembiayaan mayoritas dengan utang. Sehingga perusahaan ISSI mempunyai lebih sedikit insentif pajak yang berasal dari tingkat pendanaan dengan utang berbasis bunga dibandingkan dengan perusahaan non ISSI (Khomsatun dan Martani, 2015).

H₄: Indeks Saham Syariah Indonesia memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Asset Mix* terhadap Penghindaran Pajak dengan Dimoderasi oleh Indeks Saham Syariah Indonesia

Penelitian mengenai berbagai cara yang dilakukan oleh para wajib pajak dalam menghindari pengenaan beban pajak sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Boquist dan Moore (2014) berpendapat mengenai *tax*

shield hypothesis yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negative antara *capital intensity* dengan *leverage*. Hal ini dikarenakan adanya efek yang substitusi antara pemanfaatan insentif pajak yang berasal dari utang dan non utang. Namun demikian peneliti lain Bradley dkk. (2009) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *capital intensity*. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Khomsatun dan Martani (2015) yang mengatakan bahwa meskipun perusahaan ISSI memiliki sedikit insentif pajak yang berasal dari utang, namun tidak terdapat efek substitusi ke area non utang.

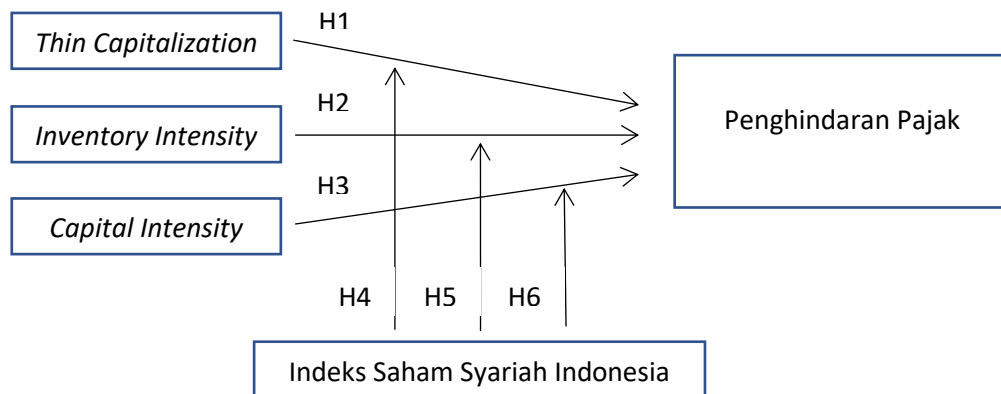
Silang pendapat dalam hasil penelitian bukan yang harus diperdebatkan tetapi harus diteliti secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat dan baik. Karakteristik Syariah yang terdapat pada perusahaan ISSI menjadi kendali perusahaan untuk tidak melakukan penghindaran pajak berlebihan karena untuk menjaga reputasinya Khomsatun dan Martani, (2015). Oleh karena itu perusahaan ISSI akan menjaga nama baiknya dengan tidak melakukan penghindaran pajak secara berlebihan agar bisa terus masuk ke ISSI (Khomsatun dan Martani, 2015). Lebih lanjut Khomsatun dan Martani (2015) membuktikan bahwa perusahaan yang termasuk ISSI mampu memperlemah pengaruh *asset mix* terhadap penghindaran pajak serta tidak adanya efek substitusi antara *thin capitalization* dan *asset mix* yang dimanfaatkan oleh perusahaan ISSI.

H₅: Indeks Saham Syariah Indonesia memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap upaya penghindaran pajak

H₆: Indeks Saham Syariah Indonesia memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap upaya penghindaran pajak

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang sudah penulis uraikan sebelumnya secara mendalam. Akhirnya uraian tersebut

dapat diringkas dalam bentuk bagan kerangka pemikiran disajikan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data-data laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan dari laman Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang digunakan disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia 2014-2017	154
Perusahaan sektor manufaktur yang baru IPO di Bursa Efek Indonesia 2014-2017	(25)
Perusahaan sektor manufaktur yang delisting di Bursa Efek Indonesia 2014-2017	(11)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independent selama tahun 2014-2017 melalui internet	(1)
Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki <i>net income</i> negative	(48)
Perusahaan sektor manufaktur yang mempunyai kompensasi rugi fiskal	(8)
Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki ETR lebih dari 1	(0)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak dapat diakses	(1)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	60

Data sekunder yang diambil berupa *pooled data* kombinasi *cross-sectional* dan *time series* yang saling melengkapi. Analisis data yang digunakan adalah kombinasi antara analisis deskriptif dan analisis regresi berganda yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model matematis hubungan antar variabel adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 THINCAP + \beta_2 CAPINT + \beta_3 INVINT + \beta_4 D_{ISSI} + \beta_5 ROA + \beta_6 SIZE + \beta_7 THINCAP * D_{ISSI} + \beta_8 CAPINT * D_{ISSI} + \beta_9 INVINT * D_{ISSI} + \beta_{10} ROA * D_{ISSI} + \beta_{11} SIZE * D_{ISSI} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:
 Y= Penghindaran pajak sebagai variabel dependen
 α= konstanta
 β₁ sampai dengan β₁₁ = koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan metode *Moderated Regression Analysis* adalah dengan pertimbangan antar variabel independen dan data yang diperoleh sudah berbentuk skala ukur rasio. Analisis penelitian menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* untuk menguji seberapa besar penghindaran pajak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, *asset mix* yang terdiri dari *capital sensitivity* dan *inventory intensity*, serta *profitabilitas* dan ukuran perusahaan sebagai variabel control yang dimoderasi oleh dummy perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil penelitian disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Model	t
(Constant)	,717
THINCHAP	2,266
CAPTINT	-1,263
INVINT	,389
D _{ISSI}	2,012
ROA	,652
SIZE	1,368
THINCHAP_D _{ISSI}	-2,556
CAPTINT_D _{ISSI}	3,829
INVINT_D _{ISSI}	3,137
ROA_D _{ISSI}	-2,296
SIZE_D _{ISSI}	-1,655
LAG_Y	4,337

Berdasarkan tabel 2 diperoleh model persamaan regresi $Y=0,058+0,057THINCHAP - 0,041 CAPTINT + 0,011 INVINT + 0,013D_{ISSI} + 0,015ROA + 0,004SIZE - 0,015THINCHAP*D_{ISSI} + 0,025CAPTINT*D_{ISSI} + 0,018INVINT*D_{ISSI} - 0,011ROA*D_{ISSI} - 0,009SIZE*D_{ISSI} + \epsilon$

Keterangan:

Y = Penghindaran pajak sebagai variabel dependen

a = konstanta

β_1 sampai dengan β_{11} = koefisien regresi

THINCAP = *thin capitalization* sebagai variabel independen

CAPTINT = *capital intensity* sebagai variabel independen

INVINT = *inventory intensity* sebagai variabel independen

D_{ISSI} = *dummy* ISSI sebagai variabel moderasi

ROA = *return on asset* sebagai variabel kontrol

SIZE = ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol

THINCAP*D_{ISSI} = variabel interaksi antara *thin capitalization* dengan variabel ISSI

CAPTINT*D_{ISSI} = variabel interaksi antara *capital intensity* dengan variabel ISSI

INVINT*D_{ISSI} = variabel interaksi antara *inventory intensity* dengan variabel ISSI

SIZE*D_{ISSI} = variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan variabel ISSI

LAG_Y = lag dari variabel dependen

ϵ = error

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan penghindaran pajak dipengaruhi oleh *thin capitalization*, *asset mix* yang terdiri dari *capital sensitivity* dan *inventory intensity*, serta *profitabilitas* dan ukuran perusahaan sebagai variabel control yang dimoderasi oleh *dummy* perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan software SPSS diperoleh hasil pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	,578 ^a	,334	,291	,03291

a. Predictors: (Constant), LAG_Y.THINCAP, ROAD_ISS, INVINTD_ISS, SIZE, CAPINT, D_ISS, ROA, IMVINT, THINCAPD_ISS, SIZED_ISS, CAPINTD_ISS

b. Dependent Variable: CTA

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,266) lebih besar dari t tabel (-1,653) sehingga H₀ diterima. *Thin capitalization* yang diukur dengan *debt to total asset* berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Artinya perusahaan yang melakukan pendanaan yang mayoritas sumbernya berasal dari utang akan memperoleh insentif pajak melalui beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Sehingga semakin besar jumlah utang perusahaan (wajib pajak) semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut. Akibat dari kondisi tersebut semakin besar beban bunga perusahaan (wajib pajak) semakin kecil pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (wajib pajak). Sedangkan perusahaan (wajib pajak) yang pendanaannya mayoritas bersumber dari modal atau ekuitas tidak memperoleh insentif pajak dividen bukan merupakan pengurang penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian tersebut sesuai pula dengan peneliti sebelumnya yang mengatakakan bahwa hal tersebut mendorong perusahaan pada umumnya melakukan pendanaan mayoritas menggunakan utang, yang mengakibatkan modal menjadi kecil atau disebut *thinly capitalization* (Khomsatun dan Martani, 2015).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (-1,263) lebih besar dari t tabel (-1,653) sehingga H₀ diterima. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi proporsi aset perusahaan di bagian aset tetap semakin rendah *effective tax rates* perusahaan. Hal ini mencerminkan tingginya upaya penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sesuai pula dengan peneliti sebelumnya Hanlon dan Heitzman (2010) mengatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh insentif pajak dengan memanfaatkan area penghindaran pajak selain dari utang juga dari depresiasi, *investment tax credits*, dan *net operating loss carryforwards*. Perusahaan memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap melalui depresiasi sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak atau bersifat *deductible expense* (Gupta dan Newberry, 1997), (Richardson dan Lanis, 2007), dan (Wijayanti, 2013).

Peneliti lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rates* (Stickney dan McGee, 1982). Artinya tingginya upaya penghindaran pajak perusahaan karena perusahaan dengan rasio *capital intensity* tinggi akan mempunyai *effective tax rates* yang rendah sebagai proksi penghindaran pajak. Khomsatun dan Martani (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap penghindaran pajak yang mengakibatkan

perusahaan mempunyai *effective tax rates* yang rendah.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (0,389) lebih besar dari t tabel (1,653) sehingga H_0 diterima. Semakin tinggi proporsi aset perusahaan di bagian persediaan semakin tinggi *effective tax rates* perusahaan yang menunjukkan rendahnya upaya melakukan upaya penghindaran pajak.

Pengaruh *inventory intensity* terhadap *effective tax rates* sebagai proksi penghindaran pajak tidak signifikan diduga karena rata-rata *inventory intensity* perusahaan manufaktur yang diteliti pada umumnya mempunyai nilai rendah yaitu 0,2259, ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyimpan aset dalam persediaan. Hanya ada tiga perusahaan yang mempunyai nilai *inventory intensity* lebih dari 0,50 yaitu PT H.M Sampurna Tbk; PT Gudang Garam Tbk; dan PT Kedaung Indah Can Tbk.

Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Dimoderasi Oleh Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *thin capitalization* yang dimoderasi oleh ISSI berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (-2,566) lebih besar dari t tabel (1,653) sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak memperlemah pengaruh *thin capitalization* terhadap *effective tax rates* sebagai proksi penghindaran pajak. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia tetap memanfaatkan insentif pajak

yang berasal dari utang sebagai upaya penghindaran pajak.

Berdasarkan *trade off theory*, perusahaan menghadapi *trade off* antara insentif pajak dan *bankruptcy cost*. Ketika melakukan penghindaran pajak melalui pendanaan mayoritas menggunakan utang. Perusahaan akan hemat membayar pajak namun di sisi lain jika terlalu banyak utang dan memperkecil ekuitas akan berdampak terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Ketika jumlah kewajibannya lebih besar dari jumlah ekuitasnya, perusahaan akan menjadi tidak sehat. Ada indikasi bahwa setiap perusahaan mempunyai titik keputusan pendanaan optimum yang berbeda, antara titik keputusan pendanaan optimum berada pada keseimbangan antara insentif pajak yang diperoleh dan *bankruptcy cost*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Dimoderasi Oleh Indeks Saham Syariah Indonesia.

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *thin capitalization* yang dimoderasi oleh ISSI berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (3,829) lebih besar dari t tabel (1,653) sehingga H_0 diterima. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia mampu memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap *effective tax rates* sebagai upaya melakukan penghindaran pajak.

Hal ini menunjukkan bahwa bahwa rata-rata *Thin capitalization* dan *capital intensity* perusahaan manufaktur mempunyai tren positif yaitu setiap tahunnya keputusan pendanaan menggunakan utang dan keputusan investasi pada saat aset tetap perusahaan cenderung mengalami kenaikan.

Boquist dan Moore (2014) mengatakan bahwa terdapat efek substitusi antara pemanfaatan insentif pajak yang berasal dari utang dan non hutang. Namun Bradley dkk.

2009 berpendapat bahwa tidak terdapat efek substitusi antara *leverage* berpengaruh positif terhadap *capital intensity*. Perusahaan dengan beban depresiasi yang tinggi cenderung menggunakan pendanaan yang berasal dari utang untuk melakukan investasi pada aset tetap Bradley, dkk. (2009). Hasil penelitian ini menggambarkan perlu adanya kajian yang lebih mendalam karena masih ada silang pendapat yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Dimoderasi oleh Indeks Saham Syariah Indonesia

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang dimoderasi oleh ISSI berpengaruh terhadap *effective tax rates* sebagai upaya penghindaran pajak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai t hitung (3,137) lebih besar dari t tabel (1,653) sehingga H_0 diterima. Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia mampu memperkuat pengaruh *inventory intensity* terhadap *effective tax rates* sebagai upaya melakukan penghindaran pajak.

Peraturan perpajakan yang berbeda menyebabkan *inventory intensity* tidak mempunyai insentif pajak yang berasal dari beban depresiasi seperti *capital intensity*. Perusahaan dengan jumlah persediaan tinggi tidak mendapatkan insentif pajak, karena tidak adanya beban penyusutan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Oleh karena itu semakin tinggi *inventory intensity* semakin tinggi *effective tax rates* perusahaan akibatnya semakin rendah upaya penghindaran pajak suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak, perusahaan harus mengurangi *asset mix* untuk persediaan.

Richardson dan Lanis (2007) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai tanggungjawab sosial akan mengurangi upaya penghindaran pajak yang dilakukannya, karena dapat berdampak kepada reputasi perusahaan. Selain itu upaya

penghindaran pajak dapat menimbulkan kerugian negara yang dapat berdampak kepada kerugian signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Boquist dan Moore, (2014) mengatakan bahwa prinsip dasar seperti kejujuran dan integritas mempunyai dampak yang besar terhadap lingkungan dan sosial. perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia dituntut untuk mempunyai kejujuran dan integritas yang tinggi karena adanya karakteristik Syariah yang melekat. Oleh karena itu perusahaan ISSI cenderung tidak melakukan penghindaran pajak berlebihan untuk menjaga reputasinya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa *thin capitalization*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur dengan *effective tax rates*. Perusahaan yang melakukan *thin capitalization*, mayoritas sumber pendanaan berasal dari utang dan memperoleh insentif pajak melalui beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Perusahaan yang melakukan *capital intensity* memperoleh insentif pajak dengan memanfaatkan area penghindaran pajak melalui depresiasi, *investment tax credits*, dan *net operating loss carryforwards*. Perusahaan memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap melalui depresiasi sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak atau bersifat *deductible expense*.

Selain itu, ISSI sebagai variabel moderasi terbukti memperlemah dan memperkuat hubungan *capitalization*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* dengan penghindaran pajak. Hal tersebut karena ISSI mempunyai nilai perusahaan lebih stabil yang menunjukkan perusahaan cenderung menggunakan utang menuju atau di bawah titik optimum yang dimiliki perusahaan sehingga tetap mendapat insentif pajak yang berasal dari bunga. Selain itu, perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah

Indonesia mampu memperlemah pengaruh negative *capital intensity* terhadap *effective tax rate* sebagai proksi penghindaran pajak sehingga terdapat penurunan upaya penghindaran pajak.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemerintah sebaiknya pemerintah mempunyai *General Anti Avoidance Rule* (GAAR) yang bersifat antisipatif agar dapat mencegah terjadinya wajib pajak melakukan skema transaksi yang bertujuan untuk menghindari pajak. Perusahaan harus mempunyai integritas yang tinggi dalam memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perpajakan agar reputasi dan kredibilitas perusahaan dapat terpelihara dengan baik.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah disamping ditambah jumlah sampel agar dicoba pada sektor lain di luar manufaktur. Di samping itu agar ditambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan jika perlu dicarikan indikator lainnya disamping yang sudah ada.

REFERENSI

- Wijayanti, dkk. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Boquist, J. A., dan Moore, W. T. (2014). *Leverage DeAngelo-Masulis Hypothesis*. 13(1), 5–9.
- Bradley, M., dkk. (2009). American Finance Association On the Existence of an Optimal Capital Structure: Theory and Evidence. *Source: The Journal of Finance American Finance Association*, 39(3), 857–878.
- Dyreng, S. D., dkk (2008). Long-run corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *SSRN Electronic Journal*, XXVI(June), 327–349.
- Graham, J. R., dan Tucker, A. L. (2006). Tax shelters and corporate debt policy. *Journal of Financial Economics*, 81(3), 563–594.
- Gupta, S., dan Newberry, K. (1997). Determinants of The Variability in Corporate Effective Tax Rates: Evidence From Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(1), 1–34.
- Hanlon, M., dan Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178.
- Hutagaol. (2006). *Kapita Selektia Pajak.pdf* (First). Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360.
- Khomsatun, S., dan Martani, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mix Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 1–23.
- Mangoting, Y. (1999). Tax Planning : Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.9744/jak.1.1.pp.43-53>
- Modigliani, F., dan Miller, M. H. (1963). Income Taxes and the Cost of Capital. *The American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Rafik, A. (2011). Studi Komparatif Terhadap Kinerja Saham Syariah di Indonesia dan Malaysia. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 45(Juli-Desember), 1405–1430.
- Richardson, G., dan Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Ross, S. (1973). *Ross_1973_The economic theory of agency.pdf*. In *Msnbc*.

- Sonjaya Olhof Rego. (2003). Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations*. *University of Iowa*, 20.
- Stickney, C. P., dan McGee, V. E. (1982). Effective corporate tax rates the effect of size, capital intensity, leverage, and other factors. *Journal of Accounting and Public Policy*, 1(2), 125–152.
- Taylor, G., dan Richardson, G. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *International Journal of Accounting*, 47(4), 469–496.
- Weisbach, D. A., dan Law, C. (2002). An Economic Analysis of Anti-Tax-Avoidance Doctrines. *University of Chicago Law School*, 773, 88–115.
- www.idx.co.id.